

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
REMAJA MENGENAI UPAYA PENCEGAHAN
PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**

Eka Dwi Yanti¹, Yulia Irvani Dewi², Sofiana Nurchayati³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email : ekadwi_yanti@yahoo.com

Abstract

Sexually Transmitted Disease (STD) is a part of reproduction track infection caused by sexual intercourse, therefore need to be given health education like audiovisual media. The aim of this study was to know the effect of health education with audiovisual media for adolescent knowledge and attitude about prevent sexually transmitted disease. Design of this study was quasy experiment with non-equivalent with control group design. Sample of this research were 86 respondents which divided into 43 respondents as an experimental group and 43 respondents as a control group based on inclusions criteria using proportional sampling with probability sampling technique. Experimental group was given health education using audiovisual media within 25 minutes of duration. Knowledge and attitude of adolescent was measured by knowledge and attitude about prevent STD questionnaire. Univariate analysis and bivariate analysis was measured by dependent sample T-test and independent sample T-Test. Bivariate analysis showed knowledge p value (0,000) and attitude p value (0,000), which means that health education using audiovisual media was effective for adolescent knowledge and attitude about prevent STD. This research was recommended for the school to applied this media as one of the media learning and for community nurses can increase their knowledge and attitude of teens about the prevention of STD with audiovisual media.

Keywords: Adolescent, attitude, education, knowledge, sexually transmitted disease.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan antara masa anak dan dewasa. Pada masa remaja terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif (Soetjiningsih, 2004). Perubahan pada masa remaja melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan biologis yang terjadi dipengaruhi oleh hormon-hormon pertumbuhan. Perubahan yang terjadi berupa tumbuhnya kumis dan jambang pada remaja laki-laki dan melebarnya pinggul dan payudara membesar pada remaja perempuan (Santrock, 2007). Sedangkan perubahan fisik yang dialami remaja menandakan kematangan seksual yaitu pubertas. Pada perempuan ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali, sedangkan pada remaja laki-laki mengalami mimpi basah (Wong, 2008).

Perkembangan perilaku seksual

dipengaruhi beberapa faktor antara lain perkembangan fisik, psikis, proses belajar dan sosiokultural (Wong, 2008). Menurut Manuaba (2009) terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja yaitu pernikahan dini dan lajunya arus informasi dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja. Aktivitas seksual yang sering ditemukan pada remaja antara lain sentuhan seksual, berpelukan, membangkitkan gairah seksual, oral seks, anal seks, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Santrock, 2007). Perilaku seksual seperti ini dapat menyebabkan remaja rentan terhadap masalah-masalah perilaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan survei *Centers For Disease Control and Prevention* pada tahun 2011, ditemukan sebanyak 47% Siswa Sekolah Menengah di AS telah melakukan hubungan seksual dan 40% diantaranya

tergolong aktif, mereka tidak menggunakan kondom. Hubungan seks yang tidak aman ini dapat membuat remaja bersiko tinggi tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) (Rahman, 2013).

Manuaba (2009) mengatakan PMS adalah penyakit yang cara penularannya melalui hubungan kelamin. Penyakit menular akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Jenis-jenis PMS yang dapat dialami oleh remaja yaitu, HIV/AIDS, *gonorrhoea*, *sifilis*, infeksi *trikomonas*, dan infeksi jamur (Kusmiran, 2012). Perilaku yang memicu timbulnya PMS ini tentu saja akan berakibat pada pelakunya sendiri. Akibat fisiknya seperti kehamilan, sehingga potensi untuk melakukan aborsi menjadi besar, akibat psikisnya adalah rasa tidak berharga, tidak aman, yang akan mendorong perilaku negatif lain termasuk hubungan yang rapuh saat mereka menikah. Sedangkan akibat sosialnya adalah penurunan prestasi sekolah bahkan *drop out* (Wijaya, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2013) ditemukan kasus PMS berdasarkan usia yaitu: remaja berusia 5-14 tahun yang terkena *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebanyak 2,32%, *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (AIDS) sebanyak 1,17%; usia 15-19 tahun kasus HIV sebanyak 2,32%, AIDS sebanyak 31,%, *Sifilis* sebanyak 1,17%; usia 20-29 tahun kasus HIV sebanyak 37,07%, AIDS sebanyak 29,24%, dan *Sifilis* sebanyak 11,6%. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Rejosari tahun 2014, terdapat 61 kasus PMS pada remaja usia 15-19 tahun. Data tersebut menggambarkan bahwa tingginya kasus PMS pada remaja di Provinsi Riau.

Remaja yang tidak memahami tentang PMS membuat remaja rentan terhadap masalah perilaku seksual. Permasalahan remaja tersebut perlu tindak lanjut oleh berbagai pihak baik pemerintah, LSM, masyarakat, keluarga, maupun remaja sendiri, guna untuk menjamin kualitas generasi

mendatang (BKKBN, 2008).

Menurut Daili (2009), pencegahan PMS dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan (pendidikan) akan bahaya PMS, memberitahu pengertian dari PMS, memberikan kesadaran tentang pentingnya setia terhadap pasangan dan memberikan kesadaran tentang akibat dari tidak membersihkan organ reproduksi. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya adalah media audiovisual.

Menurut Juliantara (2009), media audiovisual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkonsumsi pesan atau informasi. Kelebihan menggunakan media audiovisual adalah memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Sadiman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2014), tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa, pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS.

Penelitian lain yang dilakukan Yulistasari (2014) yang berjudul efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku personal hygiene (genitalia) remaja dalam mencegah keputihan dengan jumlah responden 106. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap perilaku personal hygiene (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2015 di SMAN 11 Pekanbaru pada 10 orang pelajar yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, didapatkan 8 dari 10 pelajar tidak mengetahui tentang PMS, sedangkan 2

diantaranya mengatakan pernah mendengar tentang PMS, tetapi mereka tidak mengetahui cara pencegahan PMS. Perilaku pacaran remaja di SMAN 11 Pekanbaru tergambar 5 dari 10 pelajar mengatakan bahwa pada saat pacaran mereka berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi dan berciuman bibir dengan pasangannya, mereka melakukan hal tersebut di warnet dan tempat remang. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pegawai tata usaha disekolah SMA N 11 didapatkan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang PMS dengan menggunakan media audiovisual. Berdasarkan data dari puskesmas rejosari didapatkan banyak kasus PMS terjadi pada remaja. Data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap upaya pencegahan penyakit menular seksual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual pada kelompok eksperimen.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama tentang pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual. Serta mengaplikasikan strategi pelayanan promotif

seperti memberikan penyuluhan penyakit menular seksual ke sekolah-sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi experimental* dengan rancangan penelitian *Non-Equivalent with Control Group Design*, yaitu sebuah rancangan penelitian yang melibatkan dua atau lebih kelompok yang masing-masing kelompok dilakukan pengukuran sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) dan sesudah diberikan intervensi (*post-test*). Pengukuran pengetahuan dan sikap remaja menggunakan kusioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 86 remaja SMAN 11 Pekanbaru yang telah memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* dengan jenis *proportional random sampling* dan menetapkan 43 responden pada masing-masing kelompok.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Maret 2015 sampai Mei 2015 dengan melibatkan 86 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi responden berdasarkan karakteristik

Karakteristik	Kelompok Eksperimen (n=43)		Kelompok Kontrol (n=43)		Jumlah		p value
	n	%	N	%	n	%	
Umur:							
Remaja Awal (11-14)	0	0,0	2	2,3	2	2,3	
Remaja Menengah (15-17)	42	48,0	36	41,9	78	90,7	
Remaja Akhir (18-20)	1	1,2	5	5,8	6	7,0	0,992
Jenis kelamin:							
Laki-Laki	16	18,6	18	20,9	34	39,5	
Perempuan	27	31,4	25	29,1	52	60,5	0,659
Agama:							
Islam	34	39,5	35	40,7	69	80,2	
Kristen	9	10,5	8	9,3	17	19,8	0,787

Berdasarkan tabel 1, mayoritas umur responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada rentang umur 15-17 tahun yaitu sebanyak 78 orang (90,7%), menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu 52 responden (60,5%) dan responden beragama Islam sebanyak 69 responden (80,2%).

2. Analisa Bivariat

Untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan uji *t dependent*.

Tabel 2

Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Kelompok Eksperimen

Variabel	Mean	Mean Perbedaan	SD	p value
1. Pengetahuan				
- Pre test	7,77			
- Post test	10,56	2,79	2,90 2,78	0,000
2. Sikap				
- Pre test	40,88			
- Post test	46,02	5,14	3,16 4,14	0,000

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari hasil uji statistik didapatkan rata-rata pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja, dimana hasil *pre test* pengetahuan adalah 7,77 dan *pre test* sikap 40,88 dengan SD pengetahuan 2,90 dan sikap 3,16 meningkat saat *post test* pengetahuan menjadi 10,56 dan *post test* sikap 46,02 dengan SD pengetahuan 2,78 dan sikap 4,14. *Mean* perbedaan pada pengetahuan adalah 2,79 dan sikap 5,14. Berdasarkan uji statistik diperoleh *p value* pengetahuan 0,000 $p < \alpha$ (0,05) dan sikap

0,000 $p < \alpha$ (0,05), hasil ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen.

Tabel 3

Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Setelah pada Kelompok Kontrol yang Tidak Diberikan Intervensi

Variabel	Mean	Mean Perbedaan	SD	p value
1. Pengetahuan				
- Pre test	8,09			
- Post test	7,95	0,14	2,20 3,16	0,110
2. Sikap				
- Pre test	40,58			
- Post test	40,88	0,3	3,13 2,28	0,062

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan rata-rata pengetahuan dan sikap remaja *pre test* pengetahuan adalah 8,09 dan *pre test* sikap adalah 40,58 dengan SD pengetahuan 2,20 dan sikap 3,13 dan rata-rata pengetahuan dan sikap *post test* pengetahuan adalah 7,95 dan *post test* sikap adalah 40,88 dengan SD pengetahuan 3,16 dan sikap 2,28. *Mean* perbedaan pada pengetahuan adalah 0,14 dan sikap 0,3. Berdasarkan uji statistik diperoleh *p value* pengetahuan 0,110 $> \alpha$ (0,05) dan sikap 0,062 $> \alpha$ (0,05), berarti tidak adanya pengaruh pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

Mengidentifikasi perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik antara kelompok terapi musik klasik dan kelompok aromaterapi mawar dengan menggunakan uji *t independent*.

Tabel 4

Perbandingan Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap Remaja Setelah Intervensi pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol yang Tidak Diberikan Intervensi

Variabel		Mean	SD	P value
Pengetahuan	Eksperimen	10,56	2,78	0,000
	Kontrol	7,95	2,28	
Sikap	Eksperimen	46,02	4,14	0,000
	Kontrol	40,88	3,16	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *independent t test* didapatkan rata-rata pengetahuan dan sikap *post test* pengetahuan dan *post test* sikap kelompok eksperimen adalah 10,56 pengetahuan dan 46,02 sikap sedangkan rata-rata *post test* pengetahuan dan *post test* sikap pada kelompok kontrol lebih rendah yaitu 7,95 pengetahuan dan 40,88 sikap. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$, berarti terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di SMAN 11 Pekanbaru didapatkan hasil bahwa sebagian besar umur remaja berada pada kategori remaja usia pertengahan yaitu 15-17 tahun (90,7%). Menurut Wong, Marilyn, David, Marilyn & Patrici (2008) tahap perkembangan remaja dapat dibagi atas tiga tahap awal (11-14 tahun), remaja tahap menengah (15-17 tahun), dan tahap remaja akhir (18-20 tahun). Remaja di usia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2007). Secara seksual remaja pada masa ini sudah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2005). Gaya berpacaran remaja sudah mulai berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko (Sarwono, 2011).

Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru (2013), jumlah remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 85.366

orang. Menurut Meliono & Irmayanti (2007), umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Umur yang semakin bertambah maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam. Semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berpikir dan bertindak.

Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak sebanyak (60,5%). Menurut data Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru (2013) menyatakan jumlah remaja berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42.777 orang. Hal ini didukung oleh penelitian Nadeak (2014) yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan (66,3%). sebanyak 19 responden (63,3%). Menurut Hendra (2009) pada tahun 2008 di Indonesia ditemukan 809 remaja yang terinfeksi PMS, insiden tersebut terjadi pada sebagian besar wanita.

Mayoritas remaja beragama Islam (80,2%). Ini sesuai dengan hasil sensus penduduk (BPS, 2010) yang menunjukkan bahwa sebanyak 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia beragama Islam yang artinya Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia.

Agama juga dapat mempengaruhi cara pandang terhadap pelayanan kesehatan dan respon terhadap penyakit (Potter & Perry, 2009). Pada remaja agama maupun religiusitas dipengaruhi oleh pendidikan agama. Hal ini didukung oleh penelitian Muin, Salmah & Sarake (2013) yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja beragama Islam yaitu sebanyak (91,1%). Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas rendah (menolak).

Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post test*) pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja pada kelompok eksperimen dengan $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hasil uji pada kelompok kontrol didapatkan tidak adanya pengaruh sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post test*) tanpa

pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dengan $p \text{ value } 0,110 > \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2014) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan tentang HIV/AIDS efektif terhadap pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pandingan (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui ceramah, media audiovisual, ceramah plus media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pekerja seks komersial mengenai penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan $p \text{ value } (0,001) < \alpha (0,05)$.

Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post test*) pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap sikap remaja pada kelompok eksperimen dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hasil uji pada kelompok kontrol didapatkan tidak adanya pengaruh sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post test*) tanpa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisaul terhadap pengetahuan remaja dengan $p \text{ value } 0,062 > \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Falentina (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual dengan upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Hal ini juga didukung oleh Kustriyani (2009) menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 26,3% dengan $p \text{ value } 0,000$.

Berdasarkan hasil penelitian pada kuisioner pengetahuan pertanyaan tentang penyebab PMS dan gejala PMS

didapatkan mayoritas responden yang menjawab benar, dan pada pertanyaan tentang penularan PMS serta pencegahan PMS didapatkan mayoritas responden menjawab salah.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan remaja sudah dapat menjawab dengan benar terkait kuisioner penyebab dan gejala PMS. Pada kuisioner sikap pertanyaan tentang penularan dan pencegahan PMS didapatkan remaja memiliki sikap yang kurang terhadap pencegahan penularan PMS dan remaja memiliki sikap yang baik terkait kuisioner menghindari berganti-ganti pasangan seks. Setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan remaja sudah dapat menjawab kuisioner terkait sikap dalam mencegah penularan PMS.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh rata-rata nilai *post test* pengetahuan pada kelompok eksperimen adalah 10,56 dan 7,95 pada kelompok kontrol, sedangkan nilai *post test* sikap pada kelompok eksperimen adalah 46,02 dan 40,88 pada kelompok kontrol. Hasil analisa diperoleh $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dan $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja pada kelompok eksperimen meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja perempuan tentang pencegahan keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Kerundeng & Mamonto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular

seksual dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Effendy (2012) juga mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya adalah media audiovisual. Menurut Juliantara (2009), media audiovisual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkonsumsi pesan atau informasi. Kelebihan menggunakan media audiovisual adalah memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Sadiman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dengan anak riwayat kejang demam dengan $p \text{ value}$ pengetahuan 0,001 dan sikap $0,012 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dari (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien DM tipe 2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jusmiati (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang merawat bayi baru lahir dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan merawat bayi baru lahir dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Santi (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan filariasis dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Pada saat melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terlihat semua responden

memperhatikan dan mendengarkan video yang diputar. Menurut Arsyad (2011), berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audio dan visual) yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan karena siswa/i akan lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan stimulasi pandang saja atau dengar saja.

Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011) mengemukakan beberapa kelebihan media audiovisual dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan, serta peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual dengan kelompok eksperimen sebanyak 43 orang dan kelompok kontrol sebanyak 43 orang didapatkan mayoritas responden berada pada rentang umur 15-17 tahun (90,7%), mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan (60,5%), dan sebagian besar remaja beragama Islam (80,2%).

Hasil pengukuran diperoleh *mean pre*

testpengetahuan dan *pre test* sikap pada kelompok eksperimen adalah 7,77 pengetahuan dan 40,88 sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan saat *post test*pengetahuan menjadi 10,56 dan sikap 46,02. Sedangkan *mean pre test* pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol 8,09 pengetahuan dan 40,58 sikap menjadi 7,95 pengetahuan dan 40,88 sikap.

Hasil uji statistik pada kelompok eksperimen didapatkan perbedaan yang signifikan antara *mean*pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual. pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual dengan *p value* pengetahuan 0,000 dan *p value* sikap 0,000 *p value* < α (0,05).

Saran

a. Bagi Perkembangan Ilmu

KeperawatanBagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk meningkatkan dan mempertahankan kegiatan promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual melalui media audiovisual.

b. Bagi perawat komunitas / perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan untuk memberikan pendidikan kesehatan di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa/i mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual dengan menggunakan media audiovisual.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat

menjadi *evidence based* dan landasan teori dalam bidang keperawatan. Peneliti juga berharap agar mahasiswa selanjutnya dapat mengembangkan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* dantambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada remaja putra dan putri.

¹**Eka Dwi Yanti:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Yulia Irvani Dewi, M. Kep., Sp. Mat:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Sofiana Nurchayati, M. Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2013). *Rekapan laporan jumlah penduduk usia remaja di Kota Pekanbaru tahun 2013*. Pekanbaru: BPS
- BKKBN.(2008). *Panduan pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- BPS.(2010). *Sensus penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut*. Diperoleh pada tanggal 27 juni 2015 dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Centers for Disease Control and Prevention*.(2011). *Sexually transmitted disease surveillance 2011*. Diperoleh pada tanggal 27 April 2015 dari

- <http://www.cdc.gov/std/stats11/surv2011.pdf>
- Daili, S., F. (2009). *Infeksi menular seksual*. Jakarta: FKUI.
- Dari, N. W. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audiovisual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki DM Tipe 2*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Darmawan, D. (2012). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pekerja seks komersial tentang penyakit menular seksual di desa Cikamuning Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. Diperoleh pada tanggal 25 Juni 2015 dari <http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2013/201304/201304-006.pdf>
- Dinkes Provinsi Riau. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi tahun 2013*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau
- Effendy, Nasrul. (2012). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat* (Ed. 2). Jakarta: EGC
- Falentina, F. (2006). *Hubungan pengetahuan dan sikap seksual dengan upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual*. Diperoleh pada tanggal 25 Juni 2015 dari <http://eprints.undip.ac.id/4422/1/2757.pdf>
- Hendra, M. (2009). *Seksualitas remaja dan permasalahannya*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2015 dari <http://www.repository.usu.ac.id>.
- Juliantara. (2009). *Media audiovisual*. Jakarta: EGC.
- Jusmiati. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir*. Diperoleh tanggal 25 Juni 2015 dari <http://repository.unri.ac.id/JUSMI.pdf>.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kustriyani, M. (2009). *Pengaruh pengetahuan dan sikap siswi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan di SMU Negeri 4 Semarang*. Diperoleh pada tanggal 25 Juni 2015 dari <http://eprints.undip.ac.id/4422/1/2757.pdf>
- Manuaba, I. A. C., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: EGC.
- Meliono & Irmayanti. (2007). *MPKT modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Muin, M., Salmah, U., Sarake, M. (2013). *Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMSP dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makasar tahun 2013*. Diperoleh tanggal 25 Juni 2015 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5606/JURNAL%20RHANY.pdf?sequence=1>
- Nadeak, D., N. (2014). *Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Pandangan, T. (2011). *Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui ceramah, media audio visual, ceramah plus media audiovisual pada pengetahuan dan sikap remaja SLTP di tapanuli Utara*. Diperoleh pada tanggal 26 Juni 2015 dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=29232
- Pangkahila. (2005). *Perilaku seksual remaja di desa dan kota*. Jakarta: Rajawali Press.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental keperawatan edisi 7 buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnama, D. E. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap tingkat*

- pengetahuan remaja perempuan tentang pencegahan keputihan di SMK YMJ Ciputat*. Diperoleh pada tanggal 26 Juni 2015 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25531/1/DIAN%20ERIKA%20PURNAMA%20-%20FKIK.pdf>
- Rahman, H. H. W. (2013). *Gambaran seks bebas pada remaja*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sadiman, A., dkk. (2009). *Media pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santi, M. S. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan filariasis*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi edisi 2*. Jakarta: Prenada Media.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik (edisi 6, volume 1)*. Jakarta: EGC.
- Yulistasari, Y. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku personal hygiene (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Yusuf, M. (2014). *Pengaruh pendidikan tentang penanganan kejang demam menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan anak kejang demam*. Diperoleh pada tanggal 26 Juni 2015 dari <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/11/01-gdl-muhammadyu-550-1-skripsi-f.pdf>